

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daerah perairan yang luas dan didalamnya terdapat beranekaragam sumber daya alam hayati, salah satunya adalah sumber daya perikanan. Perairan umum daratan Indonesia memiliki keanekaragaman jenis ikan yang tinggi, sehingga tercatat sebagai salah satu perairan dengan mega biodiversity di Indonesia. Menurut Komisi Plasma Nutfah Indonesia melaporkan bahwa kekayaan plasma nutfah ikan di perairan umum daratan Indonesia mencapai 25% dari jumlah jenis ikan yang ada di dunia (BPS, 2017).

Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar di dua sektor utama: perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Komoditas ikan yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia adalah kelompok ikan tuna, tongkol, dan cakalang, yang mencapai porsi 16,45% dari total konsumsi. Potensi ini mencakup sumber daya laut yang melimpah dengan perkiraan hasil lestari sebesar 12,54 juta ton per tahun dan potensi lahan budidaya seluas 17,91 juta hektare (air tawar, payau, dan laut). Komoditas unggulan yang dikembangkan meliputi ikan tuna, udang, rajungan, cumi, kerapu, dan bandeng, dengan peluang ekspor yang signifikan (Indonesia, 2024).

Ikan merupakan salah satu bahan makanan yang dibutuhkan oleh manusia, didalam tubuh ikan terdapat bermacam macam zat yang penting artinya bagi tubuh antara lain zat pemutih telur, vitamin A, vitamin B1 dan vitamin B2. Untuk memenuhi kebutuhan ikan tersebut, maka ikan memegang peranan penting sebagai wadah bagi pengelolaan yang sedemikian rupa agar ikan-ikan serta organisme yang ada didalam perairan berada dalam keadaan seimbang dan kelestarian terjamin Episar, Susilawati, and Afrianto (2018). Lele adalah jenis ikan air tawar yang memiliki keunggulan, pertumbuhan lebih cepat, efisiensi dalam penggunaan pakan, tingkat kelangsungan hidup tinggi dan toleran terhadap lingkungan yang tidak stabil serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dagingnya yang enak disukai Masyarakat Hamron et al. (2024). Ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan utama di Indonesia yang merupakan hasil budidaya baik secara tradisional maupun permanen. Ikan ini dapat diproduksi melalui kegiatan budidaya dan hasilnya telah banyak di distribusikan di berbagai komponen masyarakat. Ikan ini juga sedang dikembangkan menjadi salah satu dari sepuluh komoditas unggulan perikanan Maharani Primawestri (2023).

Pasar ikan di Indonesia yang masih tergolong besar, membuat para pembudidaya ikan lele menjadi lebih tekun untuk mendapatkan laba yang besar, seperti dialami Kelompok Pembudi Daya Ikan Lele Kersa Mulia Bakti, yang menerima permintaan harian sampai 6 ton. Seorang pembudidaya ikan lele, mengaku dengan budidaya ikan lele Ia bisa menghasilkan keuntungan yang sangat menghasilkan lumayan ratusan besar, juta bisa pertahun. “Karena dalam satu hari hasil panen bisa mencapai 4-5 ton perhari atau dengan keuntungan bersih sekitar

Rp 10 juta, bila harga satu kilogram lele sebesar Rp 12 ribu per kg,” katanya di tempat kolam budidaya Kelompok Kersa Mulia Bakti di Cirebon. membudidayakan ikan lele. Menurut salah satu warga, bisnis budi daya lele yang dijalannya sejak 15 tahun lalu membuahkan hasil yang lebih dari lumayan sehingga mampu membayar premi sebesar itu. Sebelum budidaya lele Suganda pernah membudidayakan ikan emas, namun gagal karena kesulitan mencari pakan dan banyak yang terkena wabah sehingga sering gagal panen. Setelah gagal barulah Ia pindah ke budidaya lele (Supriyanto and Wiwoho 2017)

Ikan lele merupakan salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar yang penting dalam rangka pemenuhan peningkatan gizi masyarakat. Bisnis lele sekarang ini tengah marak dan berkembang pesat, pasar utama ikan lele adalah warung lesehan dan pecel lele, disamping itu lele segar ataupun aneka olahan ikan lele mulai banyak dijumpai di restoran, supermarket dan industri olahan. Satu hal yang sedang menjamur adalah produk olahan dengan bahan baku ikan lele, seperti ikan lele bakar nasi uduk dan abon ikan lele.

Budidaya ikan lele dapat menjadi pilar utama dalam memastikan ketersediaan pangan yang stabil di tingkat lokal. Produksi ikan lele yang dapat diandalkan memberikan alternatif yang berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Siklus reproduksi yang relatif cepat dan toleransi terhadap berbagai kondisi lingkungan, membuat budidaya ikan lele mampu memberikan pasokan ikan yang konsisten sepanjang tahun. Selain itu, budidaya ikan lele memiliki potensi yang signifikan dalam peningkatan pendapatan warga. Kegiatan budidaya ikan lele dapat menciptakan peluang usaha untuk

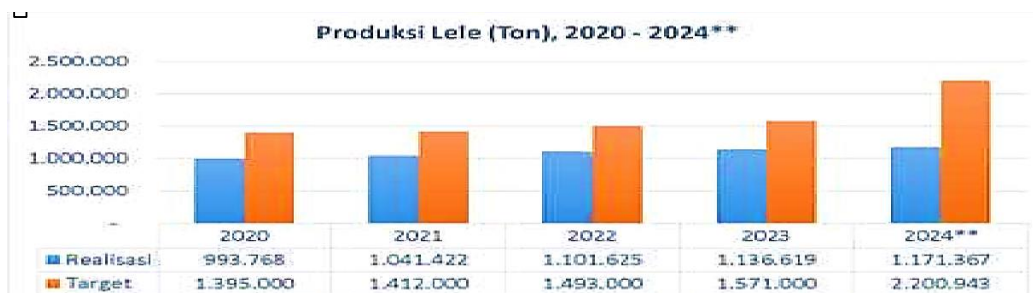
meningkatkan taraf hidup warga dan memperluas kesempatan ekonomi di komunitas setempat. Warga yang terlibat dalam budidaya ikan lele memiliki potensi untuk mendiversifikasi pendapatan mereka melalui penjualan hasil panen ikan lele. Selain itu, keberhasilan budidaya ikan lele juga dapat menciptakan lapangan kerja tambahan dalam proses produksi, pemeliharaan kolam, dan pemasaran produk Abdurrochman (2024).

Menurut Astari et al. (2021), Budidaya adalah hasil pertanian yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan hasil sebagai keputusan secara kolektif atau individu untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Budidaya ikan lele merupakan suatu kegiatan yang sudah terencana atau yang sudah terprogram dalam memelihara, mengolah, serta memanfaatkan semua hasil yang di peroleh dalam program tersebut. Peluang dari ikan lele semakin hari semakin berkembang, dapat dilihat dari banyak sektor, baik sektor perdagangan, sektor budidaya ikan lele, sektor penjualan bibit, serta masih banyak lagi.

Menurut Sudaryati et al. (2017), Pemeliharaan ikan lele dapat dilakukan pada lahan yang terbatas menggunakan terpal dengan pemanfaatan halaman rumah atau lahan rumah yang masih kosong. Budidaya ikan lele memiliki prospek yang menguntungkan, karena ikan lele merupakan makanan yang dikonsumsi setiap hari dan langsung habis sehingga permintaannya akan selalu meningkat.

Berikut ini merupakan rincian data produksi ikan lele di Indonesia yang di ambil dari data Kementrian Kelautan Dan Perikanan (2025).

Gambar 1. 1
Data Produksi Ikan Lele Di Indonesia Tahun 2020-2024



Sumber : Kementrian Kelautan Dan Perikanan 2025

Selama kurun waktu tahun 2020 - 2024 produksi ikan lele menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan peningkatan produksi rata-rata sebesar 1,61%. Produksi ikan lele selama lima tahun terakhir cukup fluktuatif. Namun di tahun 2021 produksi mulai meningkat mengingat pandemi sudah beralih status menjadi endemi dengan semakin banyak penduduk Indonesia yang mendapat dosis vaksin ketiga, ikan lele yang bisa dibudidayakan dengan mudah ini memiliki satu kekuatan yaitu, untuk memenuhi kebutuhan lokal dengan adanya hasil positif selama beberapa tahun terakhir, maka untuk mempertahankan pencapaian produksi lele di tahun selanjutnya (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2025).

Jumlah rumah tangga yang mengusahakan kegiatan budidaya ikan ada sebanyak 1.852.832 rumah tangga. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan kegiatan budidaya ikan, dapat di rinci ke dalam di komoditas utama, yaitu bukan ikan hias dan ikan hias. Jenis ikan lele, nila, bandeng, dan ikan mas merupakan jenis ikan yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga (BPS, 2023)

Data dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia berikut ini merupakan sentra produksi budidaya ikan lele dari 15 Provinsi penghasil ikan budidaya lele terbesar di Indonesia :

Tabel 1. 1
Data Produksi Ikan Lele Nasional Tahun 2023 Dari Data 38 Provinsi

No	Provinsi	Lele (Ton)
1	Jawa Barat	289.362.232
2	Jawa Tengah	186.838.982
3	Jawa Timur	158.701.767
4	Sumatera Selatan	97.307.788
5	Sumatera Utara	91.580.731
6	Sumatera Barat	56.086.658
7	DI Yogyakarta	48.229.962
8	Bengkulu	41.701.609
9	Lampung	34.589.844
10	Riau	31.998.340
11	Banten	15.908.551
12	Kalimantan Barat	12.753.112
13	Kalimantan Tengah	11.572.868
14	Kepulauan Riau	7.801.212
15	Jambi	7.690.493

Sumber : (Badan Pusat Statistik , 2025)

Berdasarkan data Tabel 1.1, bahwasanya 15 Provinsi produksi budidaya ikan lele yang ada di Indonesia, Provinsi Riau termasuk produksi ikan lele budidaya pada 2023 terbesar ke 10.

Ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Provinsi Riau. Komoditas ini banyak dibudidayakan karena proses pemeliharaannya yang relatif mudah, masa panen yang cepat, serta permintaan pasar yang terus meningkat setiap tahun. Berbagai daerah di Provinsi Riau berupaya meningkatkan produksi budidaya ikan lele guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan mendukung perkembangan sektor perikanan daerah. Data sentra produksi ikan lele yang dipublikasikan setiap tahun

menjadi acuan penting untuk melihat perkembangan produksi antar Kabupaten/kota serta mengidentifikasi daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap total produksi provinsi.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua daerah memiliki kapasitas produksi yang sama. Beberapa Kabupaten/kota mampu menghasilkan produksi yang tinggi, sementara daerah lainnya masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan budidaya. Analisis terhadap data produksi ini menjadi dasar untuk menilai kondisi aktual di lapangan serta memahami tantangan yang dihadapi oleh masing-masing daerah dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Pada tahun 2021, Rokan Hulu berhasil memproduksi sebanyak 2.266 ikan lele berdasarkan data BPS Riau, berlanjut ke tahun 2022, Rokan Hulu Kembali memproduksi hingga 2.318 ikan lele, hal tersebut membuat Kabupaten Rokan Hulu ini menjadi salah satu daerah pusat ikan terbesar di Provinsi Riau.

Tabel 1. 2
Data Sentra Produksi Ikan Lele Provinsi Riau Tahun 2023

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
1	Riau	Kampar	15.790.217
		Pekanbaru	8.169.267
		Rokan Hulu	2.419.067
		Pelalawan	1.790.000
		Indragiri Hulu	1.700.000

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau , 2025)

Berdasarkan data Tabel 1.2, menunjukkan bahwa 5 daerah Kabupaten /kota sentra produksi ikan lele budidaya pada tahun 2023 dapat di lihat bahwa Kampar menghasilkan produksi ikan lele sebesar 15.790.217 ton/tahun, Pekanbaru menghasilkan produksi ikan lele 8.169.267 ton/tahun, Rokan Hulu

menghasilkan produksi ikan lele 2.419.067 ton/tahun, Pelalawan menghasilkan produksi ikan lele 1.790.000 ton/tahun, Indragiri Hulu menghasilkan produksi ikan lele 1.700.000 ton/tahun.

Berikut ini merupakan rincian data produksi ikan lele di kecamatan yang di ambil dari data Dinas Ketahanan Pangan Dan Perikanan Rokan Hulu (2023).

Tabel 1. 3
Data Produksi Ikan Lele Kecamatan Tahun 2023

No	Kecamatan Subdistrict	Ikan Lele (Ton)
1	Rokan IV Koto	13,20
2	Pendalian IV Koto	5,71
3	Tandun	9,62
4	Kabun	4,83
5	Ujung Batu	327,41
6	Rambah Samo	25,33
7	Rambah	280,30
8	Rambah Hilir	12,10
9	Bangun Purba	51,22
10	Tambusai	65,91
11	Tambusai Utara	79,14
12	Kepenuhan	5,03
13	Kepenuhan Hulu	7,30
14	Kunto Darussalam	9,70
15	Pagaran Tapah	2,89
16	Bonai Darussalam	3,46
Jumlah total		903,15

Sumber : BPS (Dinas Ketahanan pangan Dan Perikanan Rokan Hulu, 2023)

Berdasarkan data Tabel 1.3 dilihat bahwa pada tahun 2023 produksi budidaya ikan lele terbesar terdapat di kecamatan Ujungbatu sebesar 327,41 Ton, hal ini karena peternak lele di Ujungbatu memilih benih dengan kualitas yang baik, serta memberikan pakan yang berkualitas dan tepat. Pagaran Tapah adalah kecamatan dengan produksi ikan lele terkecil sebesar 2,89 Ton, hal ini disebabkan oleh kolam yang jarang dibersihkan, suhu terlalu panas yang menyebabkan ikan lemas, menurunkan nafsu makan, dan memperlambat pertumbuhan.

Berikut ini merupakan rincian data produksi ikan lele di Kecamatan Kunto Darussalam Desa Kota Raya yang di ambil dari data Kepala Desa Kota Raya (2023).

Tabel 1. 4
Produksi Ikan Lele (Ton) Di Desa Kota Raya

Jenis Ikan	Tahun		
	2021	2022	2023
Ikan lele	201,20	241,70	399,35

Sumber : Kantor Desa Kota Raya, 2023

Kecamatan Kunto Darussalam adalah kecamatan yang memiliki budidaya ikan air tawar. Hal ini dilihat berdasarkan hasil survei lapangan dan Tabel 1.4 yang menunjukkan bahwa produksi ikan lele pada tahun 2021 sebesar 201,20 ton/tahun, dan pada tahun 2022 produksi ikan lele sebesar 241,70 ton/tahun selanjutnya pada tahun 2023 produksi ikan lele mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 399,35 ton/tahun. Hal ini mengidentifikasi bahwa ikan lele di Kunto Darussalam banyak di konsumsi sehingga terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Berikut ini merupakan rincian data pendapatan usaha budidaya ikan lele per 3 bulan (2022 – 2024) di Desa Kota Raya yang di ambil dari data Karang Taruna dan Kolam Lele Bapak Sumiran Kota Raya (2025).

Tabel 1. 5
Data Pendapatan Hasil Budidaya Lele Karang Taruna Per 3 Bulan

Tahun	Periode (3 Bulan)	Biaya Produksi (Rp)
2022	Januari – Maret	6.500.000
	April – Juni	6.700.000
	Juli – September	6.800.000
	Oktober – Desember	6.600.000
Rata – rata 2022		6.650.000
2023	Januari – Maret	7.000.000
	April – Juni	7.100.000
	Juli – September	7.300.000

Lanjutan Tabel 1.5

Tahun	Periode (3 Bulan)	Biaya Produksi (Rp)
	Oktober – Desember	7.500.000
Rata – rata 2023		7.225.000
2024	Januari – Maret	7.600.000
	April – Juni	7.800.000
	Juli – September	8.000.000
	Oktober – Desember	8.200.000
Rata – rata 2024		7.900.000
2025	Januari – Maret	9.200.000
	April – Juni	9.850.000
	Juli – September	10.200.000
Rata – rata 2025		9.750.000

Sumber : Kantor Desa Kota Raya, (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1.5 biaya produksi ikan lele pada tahun 2022 sebesar Rp. 6.650.000, dan pada tahun 2023 biaya produksi ikan lele sebesar Rp.7.225.000, pada tahun 2024 biaya produksi ikan lele mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 7.900.000, dan pada tahun 2025 biaya produksi ikan lele sebesar Rp. 9.750.000.

Tabel 1. 6
Data Pendapatan Hasil Budidaya Lele Kolam Lele Bapak Sumiran Per 3 Bulan

Tahun	Periode (3 Bulan)	Biaya Produksi (Rp)
2022	Januari – Maret	6.400.000
	April – Juni	6.450.000
	Juli – September	6.500.000
	Oktober – Desember	6.600.000
Rata – rata 2022		6.487.500
2023	Januari – Maret	7.000.000
	April – Juni	6.900.000
	Juli – September	6.930.000
	Oktober – Desember	7.050.000
Rata – rata 2023		6.970.000
2024	Januari – Maret	6.900.000
	April – Juni	7.100.000
	Juli – September	6.950.000
	Oktober – Desember	7.200.000
Rata – rata 2024		7.037.500
2025	Januari – Maret	7.250.000
	April – Juni	7.650.000

Berlanjut kehalaman 11

Lanjutan Tabel 1.6

Tahun	Periode (3 Bulan)	Biaya Produksi (Rp)
	Juli – September	7.900.000
	Oktober-Desember	8.000.000
Rata – rata 2025		7.700.000

Sumber : Kantor Desa Kota Raya, (2025)

Berdasarkan data biaya produksi pada Tabel 1. biaya produksi ikan lele pada tahun 2022 sebesar Rp.6.487.500, dan pada tahun 2023 biaya produksi ikan lele sebesar Rp.6.970.000, pada tahun 2024 biaya produksi ikan lele mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.7.037.500, dan pada tahun 2025 biaya produksi ikan lele sebesar Rp.7.700.000.

Dibawah ini disajikan data total penerimaan ikan lele di Desa Kota Raya yang di dapat dari data Karang Taruna Kota Raya (2025).

Tabel 1. 7
Rincian Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Lele Di Desa Kota Raya

Periode	Jumlah Produksi	Harga Jual	Penerimaan
	Ikan Lele Konsumsi (Kg)	(Kg)	
1	1.668	Rp. 25.000	Rp. 41.700.000
Total Penerimaan			Rp. 41.700.000

Sumber : Kantor Desa Kota Raya (2025)

Berdasarkan pada Tabel 1.6, dari periode 1 Total Penerimaan Usaha Budidaya ikan lele Di Desa Kota Raya sebanyak Rp. 41.700.000.

Bisnis budidaya ikan lele diminati di kecamatan Kunto Darussalam sebagai sumber pendapatan bagi para pembudidaya yang ingin mendapatkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Akan tetapi, bila produksi bibit lele yang ada sedikit, maka pembesaran bibit lele juga belum tentu berjalan dengan baik, karena bibit lele, merupakan salah satu jenis ikan yang sensitif akan kondisi lingkungan, oleh sebab itu diperlukannya pembudidaya bibit lele yang banyak, agar pembesaran lele tidak terjadi kekosongan karena sangat

berpengaruh terhadap pendapatan hasil budidaya ikan lele. Budidaya ikan lele kolam terpal di kecamatan Kunto Darussalam memiliki diameter 3 meter dengan kedalaman 60-80 cm direkomendasikan untuk 2500 - 3000 ekor lele, memungkinkan lele bergerak dengan leluasa, mendukung pertumbuhan yang efektif dan mengurangi resiko stres pada ikan lele. Hasil panen ikan lele 2500 ekor dalam 3 bulan bisa mencapai 580 kg (atau lebih), tergantung tingkat kematian dan ukuran lele saat panen. Jika diasumsikan tingkat kematian 10% dan ukuran panen 6-7 ekor per kg, hasil panennya sekitar 375 kg. Jika ukuran konsumsi 5 ekor/kg, maka hasilnya bisa 450 kg.

Studi kelayakan bisnis diperlukan karena kondisi dimasa yang akan datang dipenuhi dengan ketidakpastian maka perlu pertimbangan-pertimbangan tertentu serta untuk mengurangi resiko kegagalan proyek investasi atau usaha yang akan dilakukan, oleh karena itu di dalam studi kelayakan terdapat berbagai aspek yang harus dikaji dan diteliti kelayakannya sehingga hasil studi tersebut bisa digunakan untuk memutuskan apakah bisnis layak dijalankan. Salah satu aspeknya yaitu aspek pemasaran, aspek pemasaran memegang peranan penting sebelum memulai bisnis karena sumber pendapatan utama perusahaan berasal dari penjualan produk yang dihasilkan (Ahmad Subagyo, 2007).

Menurut Aydra et al (2020) studi kelayakan binis dilakukan untuk mengidentifikasi masalah di masa yang akan datang, sehingga dapat menimbulkan kemungkinan melesetnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang

lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat berarti bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak juga berarti dapat memberikan keuntungan yang tidak hanya bagi perusahaan dan pengusaha yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas (Arnold, Nainggolan, and Damanik 2020).

Kelayakan usaha dapat diukur dalam berbagai aspek dan metode diantaranya mencakup aspek kelayakan pasar, kelayakan keuangan, kelayakan teknis, serta kelayakan manajemen. Metode aspek pasar digunakan untuk mengetahui perkembangan terkait permintaan pasar terhadap produk. Aspek keuangan atau finansial digunakan untuk mengetahui seberapa banyak dana yang dikeluarkan dan perkiraan biaya yang diperlukan dan dana yang dikeluarkan. Aspek teknis erat kaitan dengan lokasi yang dipilih, jenis aktiva yang didanai oleh skala atau luas produksinya. Aspek manajerial dalam kelayakan usaha sulit untuk diukur karena bersifat kualitatif. Walau demikian, aspek ini memiliki parameter untuk menilai kelayakan dari segi manajemennya baik dari perencanaan, penyusunan, personalia dan pengarahan, serta pengendalian (Tremblay et al. 2016).

Budidaya lele menjadi salah satu usaha yang semakin menarik perhatian masyarakat di Desa Kota Raya, Kecamatan Kunto Darussalam, karena dinilai memiliki potensi ekonomi yang besar. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa permintaan ikan lele terus meningkat, baik dari rumah

makan, pedagang pecel lele, maupun konsumsi rumah tangga. Namun, ketersediaan pasokan lokal masih rendah, sehingga sebagian pedagang harus mendatangkan lele dari luar daerah. Kondisi ini disebabkan oleh gagal panen, dan hasil panen tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan adanya peluang pasar yang luas dan menjadikan usaha budidaya lele memiliki kelayakan yang kuat dari sisi pasar. Selain itu, budidaya lele dikenal memiliki siklus panen yang singkat, hanya sekitar 2,5–3 bulan, sehingga perputaran modal berlangsung cepat dan memberikan keuntungan yang stabil. Fenomena meningkatnya minat masyarakat dalam membuat kolam terpal skala rumah tangga juga memperlihatkan bahwa usaha ini mudah dijalankan, membutuhkan modal terjangkau, serta didukung oleh ketersediaan sumber daya lokal seperti air dan pakan yang mudah diakses. Dari sisi harga, ikan lele memiliki nilai jual yang relatif stabil sepanjang tahun, sehingga risiko usaha relatif rendah dan memberikan kepastian bagi pelaku usaha. Berbagai fenomena ini memperkuat bahwa usaha budidaya lele di Desa Kota raya tidak hanya memiliki potensi pasar yang besar, tetapi juga layak dikembangkan secara teknis, finansial, operasional, dan ekonomis, sehingga mampu menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil awal observasi yang dilakukan peneliti banyak pembudidaya ikan lele yang mengalami hambatan bahkan sampai gulung tikar. Kendala yang menjadi penyebab hambatan dan kegagalan usaha, penyebab utamanya adalah berkurangnya pengetahuan pembudidaya ikan lele tentang tata cara memelihara yang baik dan benar.

Hasil panen ikan lele selama ini dipasarkan atau hanya dibeli dengan cara mendatangkan seorang pembeli. Anggota kelompok tani ikan lele belum bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan usaha budidaya lele, baik dari segi produksi maupun pasca panen. Beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu dari aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh anggota belum banyak sehingga mereka membudidayakan ikan lele, pemberian pakan, penanggulangan penyakit hanya menggunakan cara dan persepsi mereka sendiri. Hasil panen yang belum optimal juga dapat disiasati dengan cara menekan biaya pakan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui biaya dan pendapatan dari usaha yang dijalankan masih menguntungkan atau sebaliknya, selain itu juga diperlukan analisis kelayakan usaha untuk menyakinkan bahwa usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Budidaya Lele Di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam (Studi Kasus Pada Budidaya Lele Karang Taruna Dan Kolam Lele Bapak Sumiran)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usaha budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam?
2. Bagaimana kelayakan usaha budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam dengan melihat R/C Rasio dan B/C Rasio?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam dengan melihat R/C Rasio dan B/C Rasio.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen dan sumber daya manusia, dengan menambah bukti, memeperkuat sebuah teori yang sudsah ada mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya ikan lele.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembudidaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pendapatan budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi Masyarakat maupun pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa tambahan referensi ilmiah mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya lele, khususnya dalam konteks usaha mikro di pedesaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan bertujuan untuk mempermudah dan penelaah penelitian . dalam skripsi penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari 5 bab, masing – masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Menjelaskan mengenai Landasan Teori, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai Ruang Lingkup Penelitian Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Defenisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENYELIDIKAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penyelidikan dan analisa, serta pembahasan hasil penyelidikan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan dari seluruh penyelidikan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

Grand teori dalam penelitian ini adalah Teori Kelayakan Usaha (*Feasibility Study Theory*) yang pertama kali dikenalkan oleh J. K. Norton (1971) dan kemudian dikembangkan lebih komprehensif oleh Gittinger (1982) melalui bukunya *Economic Analysis of Agricultural Projects*. Teori ini menjelaskan bahwa suatu usaha dinilai layak apabila mampu menghasilkan manfaat finansial yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, yang diukur melalui indikator seperti *R/C Ratio*, dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Teori ini sangat sesuai untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam, karena usaha tersebut membutuhkan evaluasi menyeluruh terhadap aspek pasar, aspek teknis, finansial, manajerial, lingkungan dan sosial untuk keuntungan yang diperoleh pembudidaya dan apakah budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam layak dijalankan.

2.1.1 Kerangka Aspek

Kerangka aspek yang umum digunakan dalam kelayakan usaha misalnya:

a. Aspek pasar / permintaan (*market*)

Aspek pasar merupakan komponen utama dalam studi kelayakan bisnis karena berkaitan langsung dengan permintaan pasar terhadap produk atau jasa yang ditawarkan (Liana and Anjeli 2025)

b. Aspek teknis / operasional (*technical / operational*)

Aspek teknis atau operasional adalah aspek yang menganalisis *variable* - variabel seperti lokasi usaha, *layout* gedung, *layout* ruangan, mesin, peralatan sampai kepada usaha perluasan selanjutnya (Saraswati and Pratiwi 2019).

c. Aspek finansial / ekonomi (*financial / economic*)

Aspek finansial / ekonomi adalah aspek yang menilai kelayakan usaha dari sisi keuangan dan manfaat ekonomi.

d. Aspek manajerial / organisasi (*management*)

Aspek manajerial / organisasi adalah aspek yang menilai kemampuan pengelola usaha, struktur organisasi, kualitas sumber daya manusia, serta sistem manajemen yang digunakan dalam menjalankan usaha.

e. Aspek lingkungan & sosial (*environmental & social*)

Aspek lingkungan adalah bentuk aspek yang menilai dampak usaha terhadap lingkungan alam, baik dari dampak yang merugikan maupun bermanfaat, sedangkan aspek sosial adalah aspek yang menilai pengaruh usaha terhadap masyarakat sekitar, baik dampak positif maupun negatif.

Menurut “*Adding a strategic lens to feasibility analysis*” penelitian yang dilakukan oleh Kareem et al. (2020), kelayakan usaha dapat diperluas dengan langkah strategis jangka panjang seperti keunggulan kompetitif dan keberlanjutan (*sustainability*) serta tidak hanya bisa dimulai, tetapi juga bisa bertahan.

Menurut Adelia et al. (2024) studi kelayakan bisnis bertujuan untuk memberikan gambaran dan latar belakang mengenai analisis kelayakan suatu usaha yang akan dilakukan. Ini adalah langkah penting yang harus diambil sebelum memulai bisnis baru. Studi kelayakan bisnis adalah penilaian mendalam yang mengevaluasi seberapa layak ide bisnis yang diajukan, memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Dalam proses kewirausahaan, fase ini melibatkan analisis mendalam mengenai berbagai faktor, seperti dinamika pasar, aspek keuangan, serta tantangan hukum dan operasional.

2.1.2 Usaha Budidaya Ikan Lele

Indonesia mempunyai perairan tawar yang sangat luas serta berpeluang besar untuk usaha budidaya ikan lele. sumber daya perairan Indonesia mencakup umum (sungai, waduk, dan rawa), sawah (minapadi), serta kolam. Lele merupakan ikan air tawar yang memiliki nama latin *Clarias* yang memiliki tubuh panjang, licin, dan memiliki 4 pasang kumis atau misai ujung mulutnya (KBM, 2020).

Menurut Rastimah et al. (2024) budidaya adalah suatu kegiatan terencana dalam memelihara sumber daya hayati dalam suatu area lahan untuk diambil manfaat / atau hasil panennya budidaya lele diterapkan kepada masyarakat untuk menginspirasi masyarakat dan sebagai latihan untuk berwirausaha dan selain itu, ternak lele memiliki keunggulan dan sekaligus untuk meningkatkan keterampilan berternak khususnya budidaya lele. Menurut Ma'ruf (2019) Budidaya ikan dan lele pada umumnya berbiaya tinggi karena komponen biaya dalam budidaya yang

tertinggi adalah pakan yang menghabiskan sekitar 70-80% dari total biaya produksi budidaya. Tingginya harga pakan, disebabkan beberapa komponen bahan baku pakan masih menggunakan bahan impor. Berdasarkan survei harga pasar, rata-rata harga pakan lele dipasaran Rp.8.000-Rp.12.000 per kg, sedangkan harga ikan lele Rp.13.000-Rp.16.000 per kg, dengan fcr (*feed consumsion ratio/rasio* pakan yang jadi daging) 1,2 berarti margin keuntungan pembudidaya sangat tipis. Akibatnya sedikit gangguan dalam budidaya dapat membuat pembudidaya merugi.

Budidaya ikan lele (*Clarias sp.*) adalah salah satu jenis kegiatan perikanan air tawar yang sedang mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Ikan lele terkenal karena pertumbuhannya yang cepat, efisiensi dalam konversi pakan, serta kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi lingkungan yang kurang memadai (Harmon et al, 2024). Selain itu, ikan lele juga mempunyai nilai ekonomis yang besar dan kebutuhan pasar yang terus bertambah, baik untuk kebutuhan rumah, tempat makan, maupun sektor pengolahan makanan Maharani Primawestri (2023).

Menurut Astari et al. (2021) budidaya adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan matang untuk mendapatkan hasil maksimal melalui pengelolaan sumber daya yang efisien. Dalam hal budidaya ikan lele akkegiatan ini mencakup pemilihan benih, perawatan, penyediaan pakan, pengendalian penyakit, hingga panen dan penjualan hasil. Perawatan ikan lele dappat dilaksanakan di berbagai jenis media, seperti kolam tanah, kolam terpal, atau kolam beton, dengan skala yang bervariasi, mulai dari skala rumah

tangga hingga industri. Pada saat ini proses penyebaran/pemasaran lele dari pihak produsen hingga konsumen akhir, masih memakai perantara pemasaran. Karena perbedaan jarak dari lokasi produsen ke lokasi konsumen, maka perantara pemasaran sering diharapkan untuk membantu penyebaran barang dari produsen ke konsumen. Semakin jauh jarak produsen dengan konsumen, maka perantara pemasaran semakin panjang. Saluran pemasaran merupakan saluran yang menghubungkan pembeli dengan penjual. Terdapat dua jenis saluran yaitu, saluran komunikasi dan saluran distribusi. Saluran komunikasi mengirimkan ke pembeli dan menerima pesan dari pembeli sasaran. Saluran distribusi menunjukkan, menjual dan mengirimkan fisik produk atau layanan kepada pembeli atau pemakai.

2.1.3 Biaya

Biaya merupakan nilai yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa dalam melakukan proses usahatani. Soekartawi dalam Sumantri, (2020) mengemukakan bahwa biaya merupakan nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan di proses produksi yang bersangkutan, sedangkan menurut Hermanto dalam Jamaludin (2015) biaya pada usahatani dapat dibedakan berdasarkan atas jumlah hasil yang didapatkan terdiri dari :

1. Biaya tetap, merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, seperti: penyusutan alat-alat bangunan pertanian dan tenaga kerja.

2. Biaya Variabel, artinya biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, seperti: pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pakan ternak, obat-obatan serta multivitamin.

Menurut Setiawati dalam Shafitri, N.(2012) bahwa sistem produksi meliputi input, proses dan output. Input adalah sumberdaya yang dipakai untuk proses produksi. Proses adalah syarat yang digunakan untuk menghasilkan produk sedangkan output adalah produk yang ingin dihasilkan.

2.1.4 Penerimaan Usaha

Menurut Rab et al (2024) bahwa penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Hermanto dalam Rab et al (2024) menyatakan bahwa, penerimaan usaha tani merupakan penerimaan dari seluruh usaha tani mencakup jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, serta nilai yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani adalah jumlah yang diterima di akhir proses produksi. Penerimaan usaha tani bisa diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usaha tani maupun akibat pemakaian barang modal petani.

2.1.5 Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Lele

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2016). Dalam usaha budidaya lele, pendapatan dihitung dari hasil penjualan ikan lele dikurangi dengan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel (*fixed cost*) maupun biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap meliputi penyusutan kolam, alat, dan perlengkapan,

sedangkan biaya variabel meliputi benih, pakan, obat – obatan, tenaga kerja, dan lain – lain Supriyanto and Wiwoho (2017).

Menurut Episar, Susilawati, and Afrianto (2018) Analisis pendapatan penting dilakukan untuk mengetahui Tingkat keuntungan yang di peroleh pembudidaya dan sebagai dasar pengambilan Keputusan dalm pengembangan usah. Pendapatan yang optiomal dapat dicapai melalui efisiensi penggunaan input produksi penerapan teknologi budidaaya yang tepat, serta pengelolaan manajemen usaha yang baik.

Indikator pendapatan menurut Mulyati dalam Purwanto et al (2021) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan hasil produksi barang atau jasa
2. Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain
3. Penjualan aktiva diluar barang dagangan merupakan unsur-unsur pendapatan lain-lain suatu perusahaan
4. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang didapat dari aktivitas perusahaan
5. Biaya

Biaya merupakan harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu

2.1.6 Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Lele

Menurut Johan, (2011) Studi kelayakan adalah mengkaji secara komperatif dan mendalam terhadap kelayakan suatu usaha. Usaha yang dikatakan layak atau tidak layak dijalankan dilihat dari hasil perbandingan dari faktor ekonomi yang dialokasikan kedalam usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya atau pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.

Menurut Santoso, Nisak, and Izzalqurny (2022) Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Menurut Rahayu (2021) studi kelayakan bisnis merupakan suatu penelitian terhadap satu rencana usaha yang tidak hanya menganalisa layak atau tidak layak usaha/bisnis tersebut yang akan atau sudah berjalan, akan tetap juga saat usaha tersebut berjalan dan dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan.

Dalam konteks budidaya lele, analisis kelayakan usaha umumnya menggunakan beberapa indikator keuangan, antara lain : analisis *R/C Ratio* dan analisis *B/C Ratio*.

Indikator kelayakan menurut Alfajri et al (2023) adalah sebagai berikut:

1. Analisis *R/C Ratio*

Merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

2. Analisis *B/C Ratio*

Adalah membandingkan jumlah laba yang diperoleh dengan jumlah biaya yang selalu dikeluarkan.

2.1.6.1 Analisis Rasio Penerimaan Biaya (*R/C Rasio*)

Menurut Bireuen (2017) Analisis rasio penerimaan atas biaya (*R/C ratio*) merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Rasio total penerimaan atas total biaya mencerminkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan yaitu:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya Budidaya}}$$

- a) $R/C > 1$ maka usaha dapat dijalankan
- b) $R/C = 1$ maka usaha dalam keadaan kondisi titik impas
- c) $R/C < 1$ maka usaha tidak layak dan tidak menguntungkan

2.1.6.2 Analisis Rasio Keuntungan Atas Biaya (*B/C Rasio*)

Menurut Aprianto & takdir saili (2021) (*B/C Ratio*) ialah membandingkan jumlah laba yang diperoleh dengan jumlah biaya yang selalu dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai keuntungan atas biaya ($B/C > 0$) semakin besar nilai keuntungan atas biaya (B/C) semakin besar pula

manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Secara sistematis B/C dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{B/C Rasio} = \frac{\text{Total Keuntungan Usaha Budidaya Lele}}{\text{Total Biaya Usaha Budidaya Lele}}$$

2.1.7 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kelayakan

Usaha

1. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha budidaya lele antara lain:
 - a) Harga jual lele : fluktuasi harga di pasar mempengaruhi pendapatan pembudidaya
 - b) Biaya produksi : efisiensi penggunaan input produksi dapat meningkatkan keuntungan
 - c) Manajemen usaha : pengelolaan usaha yang baik, termasuk pencatatan keuangan, sangat penting untuk berkelanjutan usaha
 - d) Permintaan pasar : tingginya permintaan pasar akan lele memberi peluang usaha yang besar
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha budidaya lele antara lain:
 - a) Permintaan dan kebutuhan konsumen : besarnya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap produk
 - b) Tingkat persaingan : jumlah dan kekuatan pesaing yang menjual produk sejenis
 - c) Tren harga dan daya beli masyarakat : perubahan harga dan daya beli masyarakat

- d) Strategi pemasaran dan jaringan distribusi : cara mempromosikan produk dan menyalurkannya ke konsumen
- e) Segmentasi dan posisi pasar : penentuan target konsumen dan cara usaha menempatkan diri di pasar

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Judul	Analisis	Hasil Penelitian
(Rahmadhani et al., 2023)	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopi Jahe Pada Industri UKM Sal-Han Di Kota Palu	Analisis pendapatan dan Analisis <i>Revenue Cost</i> (R/C)	Usaha kopi jahe pada industri UKM Sal-Han di Kota Palu pada November 2022, dengan jumlah produksi kopi jahe yang dihasilkan sebanyak 1.562 kemasan dengan berat perkemasan yaitu 100gr, 200gr dan 500gr.
(Saleh and Sumiratin 2022)	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu Di Kecamatan Tongauna	Analisis usaha dan Analisis <i>Revenue Cost</i> (R/C)	Pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh pengusaha tahu selama satu bulan adalah rata-rata sebesar Rp 11.186.980 dengan total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 62.523.020 dan penerimaan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp 73.710.000.
(Masahid, Yudha et al., 2024)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tempe (Studi	Deskriptif kuantitatif	Biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.738.000, dengan

Berlanjut Kehalaman 30

Lanjutan Tabel 2.1

Nama & Tahun	Judul	Analisis	Hasil Penelitian
	Kasus Tempe Utama Kabupaten Bojonegoro)		pendapatan sebesar Rp. 2.662.000, serta penerimaan yang di peroleh sebesar Rp. 5.400.000. Dalam R/C ratio terdapat diketahui bahwa hasil perhitungan di peroleh sebesar R/C ratio 1,97
(Rab et al. 2024)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Sistem Integrasi Ternak dan Sayuran	R/C ratio (<i>Revenue Cost Ratio</i>)	Pendapatan usaha tani secara integrasi dan tanpa integrasi adalah Rp. 10.609.750 dan Rp. 5.682.854, dengan nilai R/C ratio 1,16 dan 1,09.
(Nuwahida et al. 2021)	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra	Analisis pendapatan, analisis R/C ratio, dan analisis titik impas (<i>Break Even Point</i>)	Pendapatan rata-rata usahatani kopra di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dalam satu kali produksi sebesar Rp. 1.036.333, R/C rasio yang diperoleh yaitu sebesar 1,3, BEP terjadi pada tingkat produksi 24 Kg dan harga Rp. 135.000 yang berarti petani tersebut mengalami keuntungan.
(Wua et al., 2024)	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil	<i>Revenue Cost Ratio (R/C)</i>	Pendapatan petani Cap Tikus dengan pendapatan setiap petani sebesar Rp

Berlanjut Kehalaman 31

Lanjutan Tabel 2.1

Nama & Tahun	Judul	Analisis	Hasil Penelitian
	Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur		2.281.666,67/bulan dengan menghitung biaya tenaga kerja dan bahan baku. Sedangkan dari hasil analisis kelayakan R/C ratio 1,68.

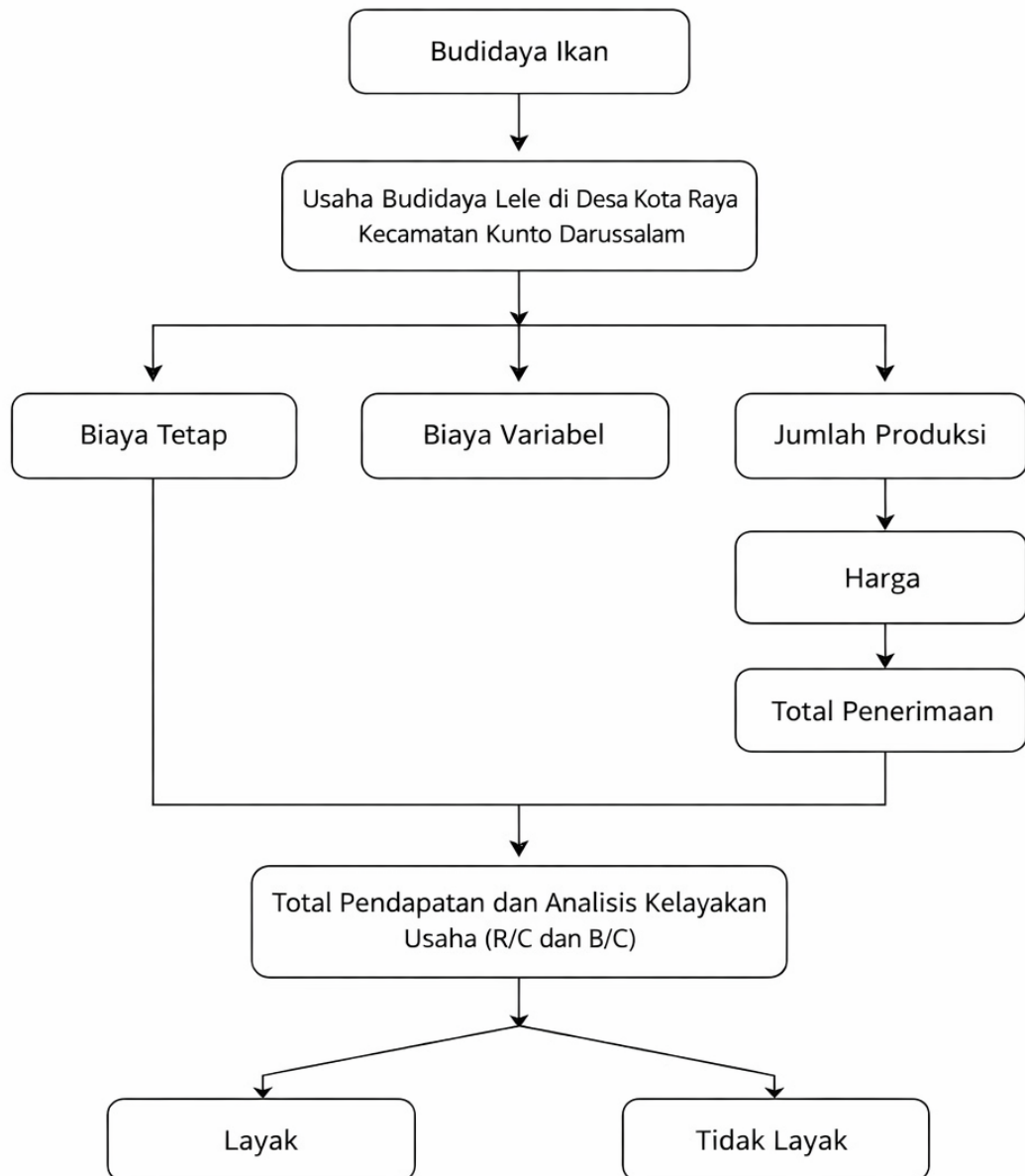
Sumber : Beberapa Peneliti Terdahulu

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan antara input produksi (benih, pakan, tenaga kerja, obat – obatan, dan sarana produksi lainnya) dengan output berupa hasil panen lele yang kemudian dikonversi menjadi pendapatan (Purwanto et al., 2021). Selanjutnya, pendapatan yang di peroleh akan di analisis kelayakannya menggunakan indikator keuangan seperti R/C Ratio dan B/C Ratio.

Faktor – faktor eksternal seperti harga jual, permintaan pasar, dan ketersediaan sarana produksi juga turut mempengaruhi pendapatan dan kelayakan usaha. Dengan demikian, analisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam akan memberikan Gambaran mengenai prospek usaha tersebut serta rekomendasi pengembangan usaha ke depan ini dapat di lihat pada Gambar 2.1

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Budidaya



Sumber : Sidauruk (2023)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai di bulan Oktober 2025 di Desa Kota Raya, Kecamatan Kunto Darussalam. Lokasi ini dipilih secara “*purposive*” atau secara sengaja karena merupakan salah satu daerah sentra budidaya ikan lele di Kecamatan Kunto Darussalam dan memiliki populasi pembudidaya terbesar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya lele karang taruna di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah pemilik usaha budidaya lele yang di pegang oleh Karang Taruna Tunas Jaya, penelitian ini menggunakan metode “*Purposive Sampling*” atau pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu oleh penelitian untuk mencapai tujuan spesifik penelitian, bukan secara acak (Masahid et al., 2024), pada skripsi ini peneliti hanya mengambil satu tempat penelitian terbesar di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Data kuantitatif : berupa angka – angka yang diperoleh dari hasil kuesioner mengenai biaya produksi, penerimaan, pendapatan,serta hasil perhitungan kelayakan usaha
- b) Data kualitatif : berupa deskripsi hasil kuesioner, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan pengalaman dan pandangan para pembudidaya

2. Sumber data di peroleh dari:

- a) Data Primer : diperoleh langsung dari pembudidaya lele melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner
- b) Data Sekunder : diperoleh dari instasi pemerintah, seperti dinas ketahanan pangan dan perikanan, BPS, laporan desa, buku, dan jurnal yang relevan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada usaha budidaya lele di Desa Kota Raya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber tertulis dan tidak tertulis seperti catatan, buku, foto, film

dokumenter dan data data penelitian yang relevan pada usaha budidaya lele di Desa Kota Raya.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada pemilik usaha budidaya lele di Desa Kota Raya.

3.5 Defenisi Operasional

Beberapa batasan dan defiinisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lanjutan Tabel

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Pendapatan	Selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ikan lele	1. Pendapatan hasil produksi 2. Imbalan 3. Penjualan 4. Pendapatan operasional 5. Biaya Purwanto et al (2021)	B/C Rasio atau $\pi = TR - TC$
2	Kelayakan Usaha	Ukuran unyuk menilai apakah usaha budidaya ikan lele layak dijalankan secara ekonomi berdasarkan rasio dan indicator finansial	1. <i>R/C Ratio</i> 2. <i>B/C Ratio</i> Alfajri et al (2023)	R/C dan B/C

Sumber : Beberapa Peneliti Terdahulu

3.6 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui biaya usaha serta penerimaan sehingga dapat diketahui tingkat pendapatan dari Budidaya ikan lele.

3.6.1 Analisis pendapatan

Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C dan B/C dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Menurut Rodjak dalam Subangkit et al., (2021) bahwa untuk menghitung besarnya biaya total diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel, dan dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : Total Biaya (*total cost*)

FC : Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya Tidak Tetap (*variable cost*)

2. Analisis Penerimaan

Total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produk. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan

P : Harga

Q: Jumlah produksi yang diperoleh

3. Analisis Pendapatan

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan usaha

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

3.6.2 Analisis kelayakan usaha

1. R/C

Menurut Rodjak dalam Subangkit, B., Rochdiani, D., Setia, (2021), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya, dan dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

2. B/C

Merupakan alat analisis untuk mengukur tingkat keuntungan di dalam proses produksi.

$$\frac{B}{C} = \frac{\pi}{TC}$$